

MODEL ASESMEN KINERJA *OPEN ENDED QUESTION* DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS

Nursyamsinar Nursiti

nursiti_19@yahoo.com

Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Jawa Barat

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan, bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPS di SMP masih rendah. Hal ini disebabkan karena pembelajaran IPS yang dilakukan selama ini, lebih mendorong peserta didik untuk memilih salah satu jawaban yang benar, dan tidak mengembangkan pola pikir dalam memunculkan ide-ide atau gagasan baru. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan model rubrik asesmen kinerja *open ended question* dalam pembelajaran IPS, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMP. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, adalah penelitian dan pengembangan, dengan prosedur (1) studi pendahuluan dalam bentuk deskriptif, (2) pengembangan model melalui uji coba terbatas dan luas dalam bentuk penelitian tindakan kelas, dan (3) validasi model dalam bentuk quasi eksperimen. Subjek penelitian ini, adalah peserta didik kelas VIII pada SMP negeri maupun swasta di Kabupaten Bandung Barat. Instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dokumentasi dan tes. Analisis data yang digunakan adalah *matching only pre test-pos test control group design*. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) model konseptual rubrik asesmen kinerja *open ended question* yang dikembangkan, dirumuskan dalam tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. (2) secara statistik model rubrik asesmen kinerja *open ended question* yang diimplementasikan dalam pembelajaran IPS, terbukti secara signifikan lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMP. Rekomendasi penelitian ini, adalah (1) guru hendaknya menggunakan model rubrik asesmen kinerja yang dikembangkan secara mandiri dalam setiap pembelajaran, dan (2) penelitian ini masih perlu ditindaklanjuti dengan penelitian yang lebih komprehensif dari model yang telah dikembangkan.

Kata kunci: Asesmen kinerja, berpikir kritis, pembelajaran IPS

ABSTRACT

This research is based on the reality that the ability of Junior High School learners' critical thinking in social study are low. The reason is the social study still urge learners to choose only one correct answer. The learning should encourage learners to develop new ideas instead of giving single perspective to learners. For that reason, the research objective is to develop open ended question performance assessment model in social study to improve learners' critical thinking ability in Junior High School. The method used is research and development with procedure of (1) descriptive initial study, (2) model development through limited trial in classroom action research, and (3) model validation in quasi experiment. The research subject is year 8 students of junior high school both public and private schools in Bandung Barat District. Data collection technique and instruments include interviews, observations, documentation and tests. The analysis used is matching only pretest-posttest control group design. The research findings can be summarized that (1) rubric of open ended question performance assessment conception model developed, can be applied in three stages: planning, implementation and evaluation; (2) statistically, this model can develop critical thinking ability of Junior High School learners significantly. It is recommended that (1) teachers are suggested to apply rubric of open ended question performance assessment model which is developed independently in every teaching and learning process, and (2) this research should be followed up through comprehensive research of this developed model.

Keywords: *performance assessment, critical thinking, social study*

Pendahuluan

Pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas, adalah prasyarat utama dalam mengantisipasi era globalisasi. Untuk mewujudkan hal tersebut, masih menggantungkan harapan pada pendidikan, sebagai salah satu lembaga yang memiliki peran, dan fungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Patrick (2000:1) mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan tujuan pendidikan yang tertinggi.

Berdasarkan laporan *Human Development Index* (HDI) tahun 2004, bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara-negara ASEAN (Ramly, 2005 : ix). Salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, adalah pembelajaran yang digunakan di sekolah-sekolah, belum mentradisikan kemampuan berpikir kritis. Seperti diungkapkan Santrock (2007:78), bahwa sekolah lebih mendorong peserta didik untuk memberi jawaban yang benar, daripada memunculkan ide-ide baru. Guru sering meminta peserta didik untuk menceritakan kembali, mendefinisikan, dan mendeskripsikan, daripada untuk menganalisis, mensintesis, dan menarik kesimpulan. Akibatnya banyak sekolah meluluskan peserta didik belum mampu berpikir secara kritis.

Penyebab rendahnya mutu pendidikan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Durr, Lahart, & Maas (1999:75-86) yang menemukan bahwa kebanyakan guru yang disurveinya tidak mau mengubah gaya mengajar dari pemberian ceramah menjadi diskusi dan dialog, karena pembelajaran dengan diskusi dan dialog memerlukan waktu yang cukup banyak. Padahal materi pada kurikulum harus diajarkan, dan guru juga ditekan untuk meningkatkan skor tes standar peserta didik. Akibatnya banyak guru yang mengabaikan mengajar berpikir kritis kepada peserta didik, dan tidak memahami

keterampilan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik agar dapat berpikir kritis.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik, selain disebabkan karena proses pembelajaran, juga karena proses penilaian yang lebih menekankan pada aspek kognitif tingkat rendah, yaitu penilaian yang difokuskan pada satu jawaban yang benar atau yang tepat (Munandar, 1988: xvii). Hal ini dapat dilihat dari alat penilaian yang banyak digunakan di sekolah, adalah bentuk tes objektif, seperti tes pilihan ganda atau menjodohkan.

Penilaian konvensional yang digunakan untuk mengukur prestasi, seperti tes pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, dan lain-lain, telah gagal untuk memperoleh gambaran kinerja peserta didik secara utuh yang dikaitkan dengan kehidupan nyata di luar sekolah atau masyarakat. Selain itu instrumen tes (*paper and pencil test*) yang digunakan guru saat ini, belum memenuhi standar tes yang sesungguhnya, dan dapat memberi peluang spekulasi bagi peserta didik serta tidak banyak menuntut keterampilan berpikir kritis (Wiggins, 1999:703).

Oleh karena itu, untuk menyikapi permasalahan yang muncul dalam proses penilaian terhadap kinerja peserta didik, maka perlu dikembangkan suatu model penilaian yang memadai, yang dapat menjangkau selain peserta didik dapat menunjukkan kinerjanya, juga dapat menunjukkan proses berpikir yang cukup mendalam, seperti *critical thinking*, atau *creative thinking* (Jhonson, 2000:79). Salah satu model penilaian yang direkomendasikan para ahli pendidikan, adalah model asesmen kinerja (*performance assessment*), yang dapat dijadikan sebagai alternatif dari penilaian konvensional yang biasa digunakan guru dalam menilai belajar peserta didik (Marzano, 1994:47; Stiggins, 1994:534; Zainul 2001:5).

Secara prinsip asesmen kinerja (*performance assessment*) terdiri dari dua bagian, yaitu (1) tugas kinerja (*performance task*) dan (2) kriteria (*rubrick*) penilaian.

Salah satu bentuk tugas kinerja yang harus diselesaikan peserta didik adalah *open ended question*, dan rubrik penilaian yang digunakan adalah rubrik holistik. Dengan demikian penelitian ini, difokuskan pada pengembangan model asesmen kinerja *open ended question* dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di tingkat sekolah menengah pertama.

Berdasarkan latar belakang masalah, terdapat suatu permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut,

1. Bagaimanakah kondisi aktual asesmen pembelajaran IPS yang berlangsung di SMP selama ini ?
2. Bagaimanakah model rubrik asesmen kinerja *open ended question* dalam pembelajaran IPS, yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis?
3. Bagaimanakah efektivitas model rubrik asesmen kinerja *open ended question* yang diimplementasikan dalam pembelajaran IPS, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMP, jika dibandingkan dengan model asesmen *objective test* ?

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan profil asesmen dalam pembelajaran IPS yang berlangsung di SMP selama ini; (2) untuk menemukan model rubrik asesmen kinerja *open ended question* dalam pembelajaran IPS, yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis; dan (3) untuk menguji efektivitas model rubrik asesmen kinerja *open ended question* dalam pembelajaran IPS, yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMP, jika dibandingkan dengan model asesmen *objective test*.

Metode

Subjek penelitian ini, adalah peserta didik kelas VIII SMP di wilayah Kabupaten Bandung Barat, dan ditetapkan berdasarkan *stratified cluster random* yang memiliki klasifikasi, sekolah favorit, biasa dan swasta.

Klasifikasi sekolah ditetapkan berdasarkan akreditasi SSN dan SPM, serta perolehan hasil Ujian Nasional SMP tahun 2013, yang dikeluarkan oleh kantor Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Bandung Barat.

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu produk pendidikan, berupa model asesmen kinerja *open ended question* dalam pembelajaran IPS, yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, maka desain penelitian yang digunakan mengacu pada *desain research and development* Borg & Gall, 1989:772). Kemudian disederhanakan menjadi tiga tahapan, yaitu (1) tahap studi pendahuluan; (2) tahap pengembangan model; dan (3) tahap pengujian model, melalui kuasi eksperimen (Sukmadinata, 2005:182).

Analisa data pada tahap studi pendahuluan dilakukan pada kajian pustaka, dan survey lapangan, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan deskriptif kualitatif. Tahap pengembangan model dilakukan melalui penelitian tindakan kelas, data diperoleh dari hasil observasi, dan hasil pretes - postes. Data hasil observasi kelas di analisis secara kualitatif, sedangkan data hasil pretes dan postes, dianalisis secara kuantitatif dengan Uji-t. Selanjutnya Tahap pengujian model menggunakan analisis kuantitatif, dengan metode kuasi eksperimen, dalam bentuk *The Matching Pretes-Postes Control Group Design*.

Hasil dan Pembahasan

1. Tahap Studi Pendahuluan

Pada umumnya guru mengalami kesulitan dalam mengelola pembelajaran, karena satu orang guru harus mampu menguasai materi IPS sebagai mata pelajaran terpadu. Asesmen yang digunakan dalam pembelajaran IPS saat ini, masih didominasi oleh asesmen tes objektif, seperti soal pilihan ganda dan isian singkat yang terdapat dalam buku paket dan LKS, serta belum banyak

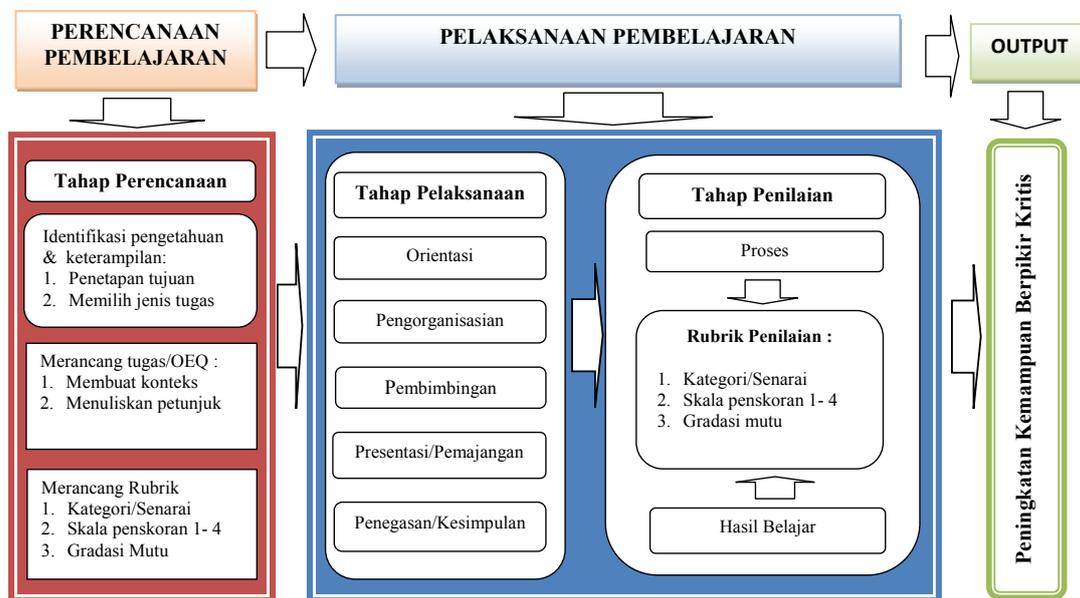
menggali kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kinerja guru dalam merencanakan asesmen pembelajaran IPS, kurang mengembangkan alat penilaian dari masalah atau isu-isu sosial yang terjadi di masyarakat, terutama dalam bentuk soal terbuka. Sesuai pendapat Hasan (1996:57) bahwa materi IPS seharusnya dikembangkan dari berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat sekitarnya. Selain itu, kondisi kemampuan berpikir kritis peserta didik saat ini masih rendah, terutama dalam bentuk pertanyaan terbuka, peserta didik mengalami kesulitan dalam merumuskan jawaban walaupun dengan bahasa sederhana, dan cenderung menyelesaikan masalah seperti apa yang dipaparkan dalam buku teks.

2. Tahap Pengembangan Model Asesmen Kinerja *Open Ended Question*

1) Penyusunan Model Awal Asesmen Kinerja *Open Ended Question*

Penyusunan model awal kinerja *open ended question* dalam penelitian

ini, dilakukan dalam tiga tahap. **Pertama**, tahap perencanaan dilakukan untuk mengidentifikasi pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik; merancang tugas kinerja dalam bentuk *open ended question* yang memungkinkan peserta didik dapat menunjukkan kemampuan berpikir dan keterampilan; dan merancang model rubrik penilaian kinerja peserta didik. **Kedua**, tahap pelaksanaan model asesmen kinerja *open ended question*, dilakukan dengan pendekatan *open ended*, yang terdiri dari lima tahapan, yaitu orientasi, pengorganisasian, pembimbingan, presentasi, dan penegasan/kesimpulan. **Ketiga**, tahap pelaksanaan evaluasi dalam asesmen kinerja *open ended question*, dilakukan melalui penilaian proses dan hasil belajar. Oleh karena itu, desain awal model asesmen kinerja *open ended question* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1.

Desain Awal Prosedur Pelaksanaan Model Asesmen Kinerja *Open Ended Question*

Demikian pula rancangan model rubrik yang digunakan untuk menilai kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini, mengacu pada model rubrik berpikir kritis yang

dikembangkan Ennis (1993:179-186). Desain awal model rubrik berpikir kritis, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.
Desain Awal Model Rubrik Berpikir Kritis

Komponen Rubrik	Skor Penilaian			
	Sangat memuaskan (4)	Memuaskan (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
Merumuskan jawaban	Secara akurat merumuskan jawaban dan memberikan ringkasan yang dikembangkan dengan baik	Secara akurat merumuskan jawaban dan memberikan ringkasan singkat	Merumuskan jawaban dan memberikan ringkasan yang kurang baik / tidak berguna.	Tidak merumuskan jawaban atau tidak ada penjelasan
Menilai kualitas sumber informasi	Secara akurat mengembangkan jawaban dengan lengkap dan jelas berdasarkan kualitas sumber informasi.	Secara akurat mengembangkan jawaban dengan singkat berdasarkan kualitas sumber informasi	Hanya mengulang informasi yang diberikan, dan tidak memberikan penjelasan dari sumber informasi	Tidak ada jawaban dan tidak ada penjelasan dari sumber informasi .
Menganalisis argumen terhadap masalah	Secara akurat mengembangkan argumen terhadap konteks permasalahan dengan jelas, luas dan lengkap.	Secara akurat mengembangkan argumen terhadap konteks permasalahan secara singkat	Memberikan penjelasan konteks masalah & informasi yang tidak akurat .	Tidak ada aargumen & tidak ada penjelasan konteks terhadap permasalahan
Menginterpretasi dengan pemikiran yang tinggi	Secara akurat menginterpretasi dengan tingkat pemikiran yang tinggi, dan memberikan penjelasan dengan lengkap dan benar	Secara akurat menginterpretasi /& memberikan penjelasan secara singkat	Menginterpretasi & memberikan penjelasan yang tidak akurat, atau hanya membuat daftar.	Tidak ada interpretasi/ pemikiran & tidak ada penjelasan
Membuat suatu kesimpulan, dan tindakan yang akan dilakukan	Secara akurat membuat suatu kesimpulan dan tindakan yang akan dilakukan dengan jelas dan lengkap	Secara akurat membuat suatu kesimpulan, dan tindakan dengan penjelasan secara singkat.	Membuat suatu kesimpulan , dan tindakan yang tidak akurat atau tidak berguna	Tidak membuat kesimpulan dan tindakan yang akan dilakukan .

(Sumber : Ennis,R, 1993:179-186).

2) Hasil Uji Coba Terbatas

Model asesmen kinerja *open ended question* (MAKOEQ) dalam pembelajaran IPS, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, dikembangkan melalui uji coba terbatas sebanyak tiga siklus di SMPN 2 Batujajar, dan telah direvisi berdasarkan rekomendasi di setiap uji coba.

Perencanaan MAKOEQ, terdiri dari tiga tahap yaitu (1) Mengidentifikasi pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan, dengan menganalisis SK-KD dan indikator, menetapkan tujuan pembelajaran, dan memilih jenis tugas kinerja untuk peserta didik; (2) Merancang tugas kinerja *open ended question*, menyusun petunjuk soal, dan menetapkan waktu untuk menyelesaikan; (3) Merancang rubrik penilaian, dengan

menetapkan model rubrik, mendeskripsikan indikator yang akan dicapai, menetapkan skala penskoran 1-4, dan menetapkan gradasi mutu. Penyempurnaan hasil uji coba terbatas pada tahap perencanaan, adalah tahap penjelasan asesmen kinerja kepada peserta didik, tentang tugas kinerja dan rubrik untuk menilai hasil kinerja tersebut. Hal ini dilakukan untuk memotivasi peserta didik dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan.

Pelaksanaan MAKOEQ yang dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan *open ended*, pada desain awal terdiri dari lima tahapan, setelah dilakukan uji coba terbatas sebanyak tiga siklus menjadi enam tahapan sebagai penyempurnaan dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu (1) Tahap orientasi; (2) Tahap pengorganisasian; (3)

Tahap pembimbingan; (4) Tahap presentasi; (5) Tahap kesimpulan; dan (6) Tahap umpan balik, yaitu tahap untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diberikan.

Pelaksanaan evaluasi MAKOEQ, terdiri dari dua kegiatan, yaitu dilakukan selama proses pembelajaran dengan lembar observasi baik secara individu maupun kelompok, dan evaluasi hasil belajar dengan instrumen tes dan dilengkapi dengan rubrik berpikir kritis sebagai pedoman untuk memberikan nilai sesuai dengan indikator berpikir kritis yang ditetapkan. Oleh karena itu, desain model yang telah direvisi berdasarkan rekomendasi dari uji coba terbatas, diuji coba kembali pada sample yang lebih luas.

3) Hasil Uji Coba Lebih Luas

Model asesmen kinerja *open ended question* (MAKOEQ) yang telah direvisi, dikembangkan kembali pada uji coba lebih luas, yaitu di SMPN 1 Lembang, SMPN 3 Lembang, dan SMPS Mekarwangi Lembang, sebanyak dua siklus. Dari hasil pretes dan postes ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik, sebelum dan setelah mengikuti proses pembelajaran IPS dengan model asesmen kinerja *open ended question*.

Dari hasil observasi pelaksanaan MAKOEQ melalui pembelajaran IPS, di tiga lokasi penelitian secara keseluruhan sudah dapat dilaksanakan guru sesuai dengan RPP. Hal ini terlihat secara konsisten, guru dalam melaksanakan setiap tahapan kegiatan, mulai tahap orientasi, pengorganisasian, pembimbingan, presentasi, kesimpulan, dan tahap umpan balik, semua dapat dilaksanakan dengan baik. Pada tahap pelaksanaan evaluasi hasil kinerja setiap kelompok, guru melibatkan peserta didik dalam menilai dengan menggunakan rubrik yang telah disepakati. Demikian pula tahap evaluasi hasil belajar melalui tes, guru dapat menggunakan rubrik berpikir kritis sebagai

pedoman untuk menilai jawaban peserta didik secara individu, dan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah pembelajaran dengan MAKOEQ dilakukan.

4) Model Akhir Asesmen Kinerja *Open Ended Question*

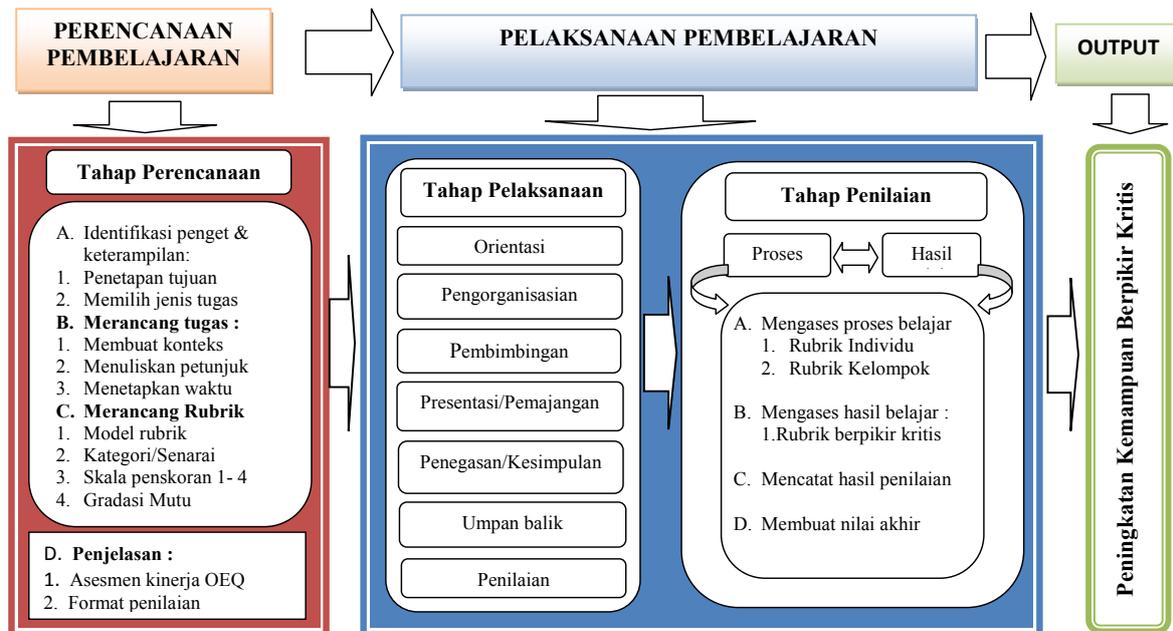
Pada tahap perencanaan MAKOEQ dalam langkah kegiatan merancang tugas kinerja yang berisi konteks dan petunjuk belajar. Sedangkan rancangan rubrik penilaian, perlu penyempurnaan tentang: (1) setiap indikator berpikir kritis disesuaikan dengan soal *open ended*; dan (2) skor penilaian 1-4 untuk setiap indikator berpikir kritis disesuaikan dengan kategori nilai rapor, yaitu awalnya skor 4 dengan kategori sangat memuaskan menjadi kategori amat baik, skor 3 kategori baik, skor 2 kategori cukup baik, dan skor 1 kategori kurang baik.

Pada tahap pelaksanaan MAKOEQ melalui pembelajaran IPS di tiga lokasi penelitian dilakukan menjadi enam tahap, yaitu (1) orientasi, (2) pengorganisasian, (3) pembimbingan, (4) presentasi, (5) kesimpulan, dan (6) umpan balik. Setiap tahapan kegiatan pembelajaran, guru perlu melakukan penilaian baik secara individu maupun kelompok melalui lembar observasi.

Pada pelaksanaan evaluasi MAKOEQ dilakukan selama proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi baik secara individu maupun kelompok, dan evaluasi hasil belajar dengan menggunakan instrumen tes berpikir kritis, baik pretes maupun postes. Masing-masing penilaian dilengkapi dengan rubrik yang digunakan sebagai pedoman, untuk memberikan penilaian setiap hasil kinerja peserta didik. Komponen yang akan dinilai dalam tes berpikir kritis peserta didik, yaitu (1) kemampuan untuk menjawab pertanyaan terbuka dengan jelas dan tepat, (2) menggali sumber informasi yang ditampilkan dalam jawaban peserta didik, (3) menganalisis argumen terhadap masalah, (4)

membuat kesimpulan, dan (5) memutuskan suatu tindakan yang akan dilakukan sebagai konsekuensi dari kesimpulan yang dibuat. Semua komponen tersebut dituangkan dalam template rubrik, sehingga rubrik yang digunakan, dapat membantu guru untuk memberikan nilai kepada peserta

didik secara konsisten dan objektif. Dari beberapa penyempurnaan hasil uji coba lebih luas, diperoleh model akhir yang akan diuji efektivitasnya dengan model asesmen *objective test*. Model akhir yang diperoleh dari hasil penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2.
Prosedur Pelaksanaan Model Asesmen Kinerja Open Ended Question (Model Akhir Hasil Revisi)

Demikian pula rubrik kemampuan berpikir kritis yang diperoleh dari hasil penelitian ini, dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2.
Hasil Akhir Rubrik Berpikir Kritis

Indikator	Kategori/ Skor	Deskripsi
Merumuskan jawaban dengan tepat	Amat baik (4)	a. Secara akurat merumuskan jawaban dan memberikan penjelasan dengan lengkap dan benar b. Memahami materi yang dipelajari secara lengkap dan utuh
	Baik (3)	a. Secara akurat merumuskan jawaban dengan penjelasan secara singkat b. Memperlihatkan pemahaman materi dengan baik
	Cukup (2)	a. Jawaban dirumuskan dengan tidak jelas dan tidak akura b. Memperlihatkan pemahaman materi yang kurang konsentrasi
	Kurang (1)	a. Tidak merumuskan jawaban dan tidak ada penjelasan b. Tidak memahami materi yang dipelajari

Menggali sumber informasi	Amat baik (4)	a. Secara akurat mengembangkan jawaban dengan lengkap, benar dan jelas berdasarkan sumber informasi b. Memahami materi yang dipelajari secara lengkap & utuh
	Baik (3)	a. Secara akurat mengembangkan jawaban dengan singkat berdasarkan sumber informasi. b. Memperlihatkan pemahaman materi dengan baik
	Cukup (2)	a. Hanya mengulang informasi yang diberikan, dan tidak memberikan penjelasan berdasarkan sumber informasi b. Memperlihatkan pemahaman materi yang kurang konsentrasi
	Kurang (1)	a. Tidak mengembangkan jawaban dan opini b. Tidak memahami materi yang dipelajari
Menganalisis argumen terhadap masalah	Amat baik (4)	a. Secara akurat mengembangkan argumen dan interpretasi konteks masalah dengan lengkap dan jelas. b. Memahami materi yang dipelajari secara lengkap & utuh
	Baik (3)	a. Secara akurat mengembangkan argumen dan interpretasi konteks masalah secara singkat b. Memperlihatkan pemahaman materi dengan baik
	Cukup (2)	a. Memberikan penjelasan dan interpretasi terhadap konteks masalah dengan tidak jelas dan tidak akurat b. Memperlihatkan pemahaman materi yang kurang konsentrasi
	Kurang (1)	a. Tidak ada analisis dan interpretasi terhadap konteks permasalahan b. Tidak memahami materi yang dipelajari
Membuat kesimpulan	Amat baik (4)	a. Secara akurat membuat kesimpulan dan memberikan penjelasan dengan lengkap dan jelas b. Memahami materi yang dipelajari secara utuh
	Baik (3)	a. Secara akurat membuat kesimpulan dan memberikan penjelasan secara singkat b. Memperlihatkan pemahaman materi dengan baik
	Cukup (2)	a. Membuat kesimpulan dari memberikan penjelasan yang kurang jelas dan tidak akurat b. Memperlihatkan pemahaman materi yang kurang konsentrasi
	Kurang (1)	a. Tidak membuat kesimpulan dan tidak ada penjelasan b. Tidak memahami materi yang dipelajari
Membuat suatu tindakan yang akan dilakukan	Amat baik (4)	a. Secara akurat membuat suatu rencana tindakan yang akan dilakukan dengan penjelasan yang lengkap b. Memahami materi yang dipelajari secara utuh
	Baik (3)	a. Secara akurat membuat suatu rencana tindakan yang akan dilakukan dengan penjelasan secara singkat. b. Memperlihatkan pemahaman materi dengan baik
	Cukup (2)	a. Membuat suatu rencana tindakan yang akan dilakukan dengan tidak jelas dan tidak akurat b. Memperlihatkan pemahaman materi yang kurang konsentrasi
	Kurang (1)	a. Tidak membuat rencana tindakan yang akan dilakukan dan tidak ada penjelasan b. Tidak memahami materi yang dipelajari

(Sumber : Ennis,R, 1993:179-186)

5) Tahap Pengujian Model Asesmen Kinerja *Open Ended Question*

Tahap pengujian model ini, dilakukan dengan menggunakan desain *Matching only pretes-postes control group design*

(Sukmadinata, 2007:207). Konsekuensi dari desain ini, adalah kedua kelompok yang mau dibandingkan, secara statistik harus sama sebelum perlakuan (*treatment*) diberikan.

a. Hasil Pretes Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Tabel 3.
Hasil Pretes Kelompok Eksperimen dan Kontrol

No	Kategori	Rata-Rata Pretes				Std. dev		Hasil Pengujian		
		n	Eksp	n	Kontr	Eksp	Kontr	F _{hitung}	Sig	Keterangan
1	Favorit	28	19,86	28	19,29	2,189	2,052	0,695	0,181	Identik
2	Biasa	40	18,85	40	19,20	2,167	2,174	0,850	0,132	Identik
3	Swasta	26	18,62	30	18,83	1,961	2,119	0,441	0,27	Identik

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa hasil pretes kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, diperoleh nilai probabilitas lebih besar dari ($>0,05$), artinya bahwa kedua kelompok tersebut memiliki variance yang sama. Dengan demikian dapat diasumsikan secara umum kondisi awal kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelompok eksperimen, dan kelompok kontrol memiliki kemampuan yang sama.

b. Hasil Postes Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Postes diberikan setelah kedua kelompok melaksanakan pembelajaran, yakni kelompok eksperimen melaksanakan *treatment* model asesmen kinerja *open ended question*, dan kelompok kontrol melaksanakan model asesmen *objective test*. Dari hasil postes tersebut, diperoleh skor rata-rata, seperti pada tabel 4.

Tabel 4.
Hasil Postes Kelompok Eksperimen dan Kontrol

No	Kategori	Rata-Rata Postes				Gain	Std. dev	Hasil Pengujian		
		n	Eksp	n	Kontr			t _{hitung}	Sig	Ket
1	Favorit	28	28,04	28	22,75	5,29	4,16	6,72	0,000	Signifikan
2	Biasa	40	25,45	40	21,95	3,50	5,08	4,36	0,000	Signifikan
3	Swasta	26	25,12	26	21,04	4,08	4,71	4,42	0,000	Signifikan

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa secara signifikan hasil perolehan skor rerata postes kelompok eksperimen lebih besar daripada skor rerata postes kelompok kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa peserta didik pada kelompok eksperimen yang menerapkan asesmen kinerja *open ended question* memiliki kemampuan berpikir kritis lebih

baik daripada peserta didik pada kelompok kontrol yang menerapkan asesmen *objective test*. Sehingga perbedaan hasil tersebut dapat menunjukkan bahwa MAKOEQ yang diimplementasikan pada kelompok eksperimen, lebih efektif daripada kelompok kontrol yang menerapkan asesmen secara *objective test*.

c. Hasil Gained Score Kelompok Eksperimen dan Kontrol

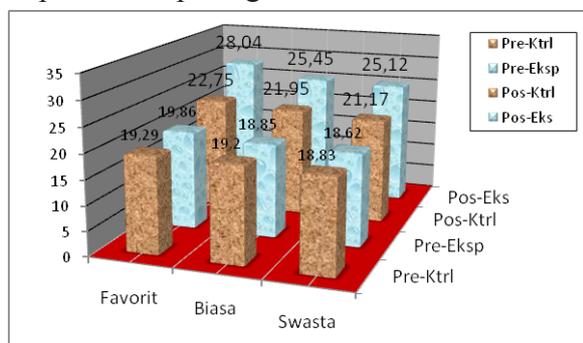
Tabel 5.

Hasil Gained Score Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	Postes	Pretes	Std dev	t	Sig	<g>	Ket
Eksperimen	26,13	19,09	1,91	35,83	0.000	0,337	Sedang
Kontrol	21,94	19,11	1,13	24,74	0.000	0,135	Rendah

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa tingkat perbedaan *gained score* <g> secara keseluruhan, untuk kelompok eksperimen pada kategori *tingkat sedang*. Untuk kelompok kontrol pada kategori *tingkat rendah*. Dari hasil perolehan tersebut, dapat disimpulkan bahwa MAKOEQ yang diimplementasikan pada kelompok eksperimen lebih efektif daripada pada kelompok kontrol, dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPS.

Secara keseluruhan hasil perolehan skor rerata pretes dan postes, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada kategori sekolah favorit, biasa, dan swasta dapat dilihat pada gambar 3



Gambar 3.

Perbandingan Skor Rerata Pretes dan Postes Kelompok Eksperimen dan Kontrol

d. Hasil Skor Rerata Indikator Berpikir Kritis

Untuk melihat kemampuan berpikir kritis peserta didik, melalui indikator yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah (1) merumuskan jawaban; (2) menggali sumber informasi; (3) menganalisis argumen; (4) membuat kesimpulan; dan (5) memutuskan suatu tindakan. Hal ini dapat dilihat dari hasil skor rerata tes berpikir kritis peserta didik, seperti dalam tabel 6.

Berdasarkan tabel 6 menggambarkan bahwa secara keseluruhan baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, hasil rerata tes berpikir peserta didik untuk indikator menganalisis argumen diperoleh skor rerata yang terendah, kemudian indikator membuat kesimpulan. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menganalisis argumen dari suatu masalah, dan membuat kesimpulan dari pemecahan masalah masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilatih secara terus menerus melalui pertanyaan *open-ended*, karena hanya dengan latihan dapat membuat kemampuan berpikir kritis menjadi suatu kebiasaan, dan sebaiknya diajarkan sejak usia

Tabel 6.

Skor Rerata Indikator Berpikir Kritis

No	Indikator Berpikir Kritis	Skor yang diperoleh						Rerata
		Eksperimen			Kontrol			
		Fav	Biasa	Swsta	Fav	Biasa	Swsta	
1	Merumuskan jawaban	3,93	3,68	3,76	3,54	3,5	3,54	3,66
2	Menggali sumber informasi	3,86	3,52	3,62	3,32	3,23	3,23	3,46
3	Menganalisis argumen	3,21	2,78	2,65	2,31	2,19	1,88	2,50
4	Membuat kesimpulan	3,32	3,15	2,98	2,73	2,58	2,53	2,88
5	Memutuskan suatu tindakan	3,6	3,18	3,23	2,91	2,83	2,78	3,09

Sumber: Hasil pengolahan data

dini, sehingga setiap orang mampu menjadi pemikir kritis yang handal.

Kesimpulan dan Saran

Pertama, kondisi aktual pembelajaran IPS dan asesmen yang diterapkan di SMP selama ini, diketahui bahwa proses pembelajaran didominasi guru untuk mentransfer pengetahuan, dan kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta asesmen yang dilakukan guru hanya menggunakan tes objektif sebagai alat penilaian. Selain itu kinerja guru dalam merencanakan asesmen pembelajaran IPS, umumnya guru menggunakan soal-soal dari buku pegangan peserta didik dan LKS, sehingga kurang menggali potensi peserta didik, dan hanya terbatas pada aspek pengetahuan level rendah. Demikian pula kondisi kemampuan berpikir kritis peserta didik saat ini masih rendah, hal ini dapat dilihat pada saat menyelesaikan pertanyaan terbuka, peserta didik mengalami kesulitan untuk merumuskan gagasan walaupun dengan bahasa sederhana, sehingga jawaban yang diberikan peserta didik baik individu maupun kelompok hasilnya sama, dan tidak jauh berbeda dengan apa yang ada pada buku paket.

Kedua, model konseptual rubrik asesmen kinerja *open ended question* dalam pembelajaran IPS, dikembangkan melalui tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian dalam pembelajaran.

Perencanaan asesmen kinerja *open ended question* dalam pembelajaran IPS, dirumuskan melalui (1) mengidentifikasi pengetahuan dan keterampilan dengan menganalisis SK dan KD, mengembangkan indikator, dan menetapkan tujuan pembelajaran; (2) menyusun *open ended question*, petunjuk penyelesaian soal, dan penetapan waktu penyelesaian; (3) menyusun rubrik asesmen diawali dengan menetapkan model rubrik, mendeskripsikan indikator berpikir kritis, menentukan skala

penskoran 1-4, dan mendeskripsikan gradasi mutu. Sehingga rubrik asesmen kinerja *open ended question* yang dikembangkan dalam pembelajaran IPS dapat digunakan guru sebagai pedoman, untuk menilai kemampuan berpikir kritis peserta didik secara objektif.

Pelaksanaan asesmen kinerja *open ended question* yang dirumuskan dalam tugas kinerja dan rubrik berpikir kritis, dikembangkan melalui uji coba terbatas dan luas dengan menggunakan pendekatan *open ended*. Sintaksis pendekatan tersebut berkembang menjadi enam tahap, yaitu tahap orientasi, pengorganisasian, pembimbingan, presentasi, penegasan, dan tahap umpan balik. Setiap tahap pembelajaran dilakukan penilaian, baik secara individu maupun kelompok. Hasil pelaksanaan asesmen kinerja dalam pembelajaran IPS, diperoleh bahwa *open ended question* yang harus diselesaikan peserta didik, dapat dirumuskan dalam bentuk masalah kehidupan sehari-hari yang dekat dengan peserta didik, agar mudah dipahami dan dapat memotivasi peserta didik untuk mengembangkan pola pikirnya. Demikian pula rubrik yang digunakan untuk menilai kemampuan berpikir kritis peserta didik, dapat dirumuskan secara spesifik dengan bahasa sederhana, praktis dan mudah dipahami, untuk setiap indikator berpikir kritis yang dicapai. Sehingga dapat memudahkan guru, dalam memberikan nilai kemampuan berpikir kritis peserta didik secara konsisten dan objektif.

Penilaian dalam pembelajaran IPS dengan rubrik asesmen kinerja *open ended question*, dilakukan selama proses dan hasil belajar. Penilaian proses difokuskan untuk menilai aktivitas dan sikap berpikir kritis peserta didik pada setiap tahap kegiatan pembelajaran, mulai dari tahap orientasi, pengorganisasian, pembimbingan, presentasi, penegasan dan tahap umpan balik, yang dapat diamati dan dinilai dengan rubrik penilaian baik secara individu maupun kelompok. Penilaian hasil belajar dilakukan melalui tes dalam bentuk *open ended question*, untuk

menilai kemampuan berpikir kritis peserta didik, dalam mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Penilaian hasil belajar dinilai dengan rubrik berpikir kritis sebagai pedoman yang dihasilkan dalam penelitian ini.

Ketiga, hasil perolehan skor rerata postes, untuk kelompok eksperimen pada sekolah kategori favorit, biasa, dan swasta yang menerapkan rubrik asesmen kinerja *open ended question* dalam pembelajaran IPS, menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menerapkan asesmen *objective test* pada pembelajaran IPS. Demikian pula hasil perolehan *gained score*, berdasarkan kategori sekolah maupun secara keseluruhan, kelompok eksperimen memperoleh *gained score* pada tingkat kategori sedang, kelompok kontrol pada tingkat kategori rendah. Dengan perbedaan hasil tersebut, menunjukkan bahwa pembelajaran IPS yang menerapkan model rubrik asesmen kinerja *open ended question* lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMP, daripada pembelajaran IPS yang menerapkan asesmen *objective test*.

Saran

Bagi guru, keberhasilan implementasi model rubrik asesmen kinerja *open ended question*, perlu didukung oleh kesanggupan dan kesediaan guru untuk mengembangkan rubrik asesmen kinerja secara mandiri, sesuai dengan tujuan pembelajaran agar tingkat aplikasinya lebih tepat.

Bagi instansi terkait, dalam hal ini Dinas Pendidikan baik di tingkat kota/kabupaten, provinsi dan nasional, maupun Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Jawa Barat, perlu dukungan kebijakan melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan model asesmen kinerja *open ended question* bagi guru-guru IPS SMP.

Bagi peneliti lain, hasil penelitian implementasi model asesmen kinerja *open ended question* untuk meningkatkan

kemampuan berpikir kritis peserta didik, masih perlu ditindaklanjuti dengan penelitian yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, diharapkan para peneliti selanjutnya untuk mengembangkan rubrik asesmen kinerja *open ended question* yang dapat mengukur indikator berpikir kritis yang lebih kompleks pada subjek penelitian yang berbeda.

Daftar Rujukan

- Borg, W. R. & Gall, M.D. (1989). *Educational research: An introduction (5th Edition.)*. Boston-USA : Allyn and Bacon.
- Durr, Lahart, & Maas (1999). *Improving critical thinking skill in secondary math and social studies classes*. Saint Xavier University & Skylight Profesional Development. Field-Based Master Program. Chicago : illinois
- Ennis, R. (1993). Critical thinking assessment. *Theory Into Practice*. 32 (3), p. 179-186.
- Hasan, H. S. (1996). *Pendidikan ilmu pengetahuan sosial*. Jakarta : Depdikbud Ditjen Dikti Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Hasan, H. S. (2007). Revitalisasi pendidikan IPS dan ilmu sosial untuk pembangunan bangsa. *Makalah Seminar Nasional, Universitas Pendidikan Indonesia*. Bandung : UPI Bumi Siliwangi.
- Johnson, E.B. (2000). *Contextual teaching and learning*. California : Corwin Press, Inc.
- Marzano, R.J., et al. (1994). *Assessing student outcomes: performance assessment using the five dimensions of learning model*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Patrick, D.L. (2000). *Evaluating training programs : the four levels*. San Francisco: Berret-Koehler Publishers.
- Ramly, Nadjamuddin. (2005). *Membangun pendidikan yang memberdayakan dan mencerahkan*. Jakarta : Penerbit Grafindo Khasanah Ilmu
- Rasyid, H. dan Mansur. (2007). *Penilaian hasil belajar*. Bandung : Penerbit CV.

- Wacana Prima.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Stiggins, R. J. (1994) *Student-centered classroom assessmen*. New York : Maxwell Macmillan International.
- Sukmadinata, N.S. (2005) Pendekatan penelitian dan pengembangan pendidikan. Bandung : PPs - UPI
- Wiggins, G. (1999). *Educative assessment: designing assessments to inform and improve student performance* San Francisco, Calif. : Jossey-Bass.
- Zainul, A. (2001) *Alternative assessment*. Jakarta : Proyek Universitas Terbuka